



KONSORSIUM FPK INDONESIA

ZAHIR
publishing

Editor:
Rosida Tiurma Manurung
Gianti Gunawan

DISEMINASI PENELITIAN SPIRITUALITAS DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS



Ulfah Trijayanti, Gianti Gunawan, Jane Savitri, Grace Yohana Christine Gunawan, Lisa Imelia Satyawati, Balqis Abdillah Bawazier, Ria Wardani, Maria Yuni Megarini, Christine Widiapradja, O. Irene P. Edwina, Meilani Rohinsa, Alicia Yosi Reviana, Heliany Kiswantomo, Arianna Loeissa, Dina Kamalita, Evany Victoriana, Lukrhedia Syahputri, Kevin Harry Anugerah Cunong, Reinita Nathania, Nurul Aisah, Indarta Wira, Livia Yulawati, Sharon Charish Abigail W., Missiliana Riasnugrahani, C.M. Indah Soca R. Kuntari, Yulita Anggelia, Yuspendi, Jacqueline, Ari Rismawanti, Robert O. Rajagukguk, Ni Putu Febby Crisna Q., Lutfia Dara Sabrina, Meta Dwijayanthy, Marini Samosir, Jacqueline Mariae, Audrey Vania Sonjaya, Vida Handayani, Divania Triestanti, Marissa Chitra Sulastra, Felicia Angie Hosea, Kezia Kevina Harmoko, Richelleen Widjaja, Petra Julianto, Michelle Devina, Meilani Sandjaja, Yesaya Kusuma, Petrayuna Dian Omega, Claudia Margaretha, Sondang Ruth, Kintan Wiramurti, Ni Luh Ayu Vivekananda, Laksinda Lintang, Carent Imanuella Merribeth, Maria Cristabelle, Adisa Nadria, Eriska Angie Priscilla, Salwaa Laksita, Arnelita Natalie Antonio, Clara Hosana Yessica Jelita Dewi, Ingrid Devyana Chandra, Jennifer Olivia Lapod, Arinalhaq Padamayan, Soegiono F., Recta Chatyty, Efnie Indrianie, Nisa Nurjanah, Vico Lesmana, Tesselonika Sembiring, Vindy Yonathan, Ira Adelina

Ulfah Trijayanti, Gianti Gunawan, dkk.

DISEMINASI PENELITIAN SPIRITUALITAS DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

Editor:

Rosida Tiurma Manurung
Gianti Gunawan



DISEMINASI PENELITIAN SPIRITUALITAS DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

Penulis

Ulfah Trijayanti, Gianti Gunawan, Jane Savitri, Grace Yohana Christine Gunawan, Lisa Imelia Satyawati, Balqis Abdillah Bawazier, Ria Wardani, Maria Yuni Megarini, Christine Widiapradja, O. Irene P. Edwina, Meilani Rohinsa, Alicia Yosi Reviana, Helianny Kiswantomo, Arianna Loeissa, Dina Kamalita, Evany Victoriana, Lukrhedia Syahputri, Kevin Harry Anugerah Cunong, Reinita Nathania, Nurul Aisah, Indarta Wira, Livia Yuliawati, Sharon Charish Abigail W., Missiliana Riasnugrahani, C.M. Indah Soca R. Kuntari, Yulita Anggelia, Yuspendi, Jacqueline, Ari Rismawanti, Robert O. Rajagukguk, Ni Putu Febby Crisna Q., Lutfia Dara Sabrina, Meta Dwijayanthy, Marini Samosir, Jacqueline Mariae, Audrey Vania Sonjaya, Vida Handayani, Divania Triestanti, Marissa Chitra Sulastra, Felicia Angie Hosea, Kezia Kevina Harmoko, Richelleen Widjaja, Petra Julianto, Michelle Devina, Meilani Sandjaja, Yesaya Kusuma, Petrayuna Dian Omega, Claudia Margaretha, Sondang Ruth, Kintan Wiramurti, Ni Luh Ayu Vivekananda, Laksinda Lintang, Carent Imanuella Merribeth, Maria Cristabelle, Adisa Nadria, Eriska Angie Priscilla, Salwaa Laksita, Arnelita Natalie Antonio, Clara Hosana Yessica Jelita Dewi, Inggrid Devyana Chandra, Jennifer Olivia Lapod, Arinalhaq Padamayan, Soegiono F., Recta Chatyty, Efnie Indrianie, Nisa Nurjanah, Vico Lesmana, Tesselonika Sembiring, Vindy Yonathan, Ira Adelina

Editor

Rosida Tiurma Manurung, Gianti Gunawan

Tata Letak

Ulfa

Desain Sampul

Faizin

15,5 x 23 cm, viii + 552 hlm.

Cetakan pertama, Agustus 2022

ISBN: 978-623-466-111-8

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera,

Kesehatan mental sangat penting dalam kehidupan manusia. Ini karena masalah dengan kesehatan mental dapat menyebabkan gangguan mental atau tekanan emosional, seperti depresi atau kecemasan atau disfungsi psikologis. Aspek spiritualitas dapat mempengaruhi kesehatan mental. Selain itu, berdasarkan penelitian terdapat hal-hal yang memengaruhi kesehatan mental, seperti hubungan interpersonal dengan lingkungan, sosial, kelompok dan Tuhan yang merupakan bagian dari proses kehidupan spiritual.

Pengetahuan mengenai kesehatan mental dan spiritualitas merupakan hal yang dapat bermanfaat bagi praktisi kesehatan mental maupun ilmuwan psikologi. Oleh karena itu, diseminasi ini menekankan pentingnya nilai-nilai kehidupan spiritualitas (*spirituality*) serta upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis (*well-being*) yang tercermin dari hasil-hasil penelitian (*best scientific evidence*), pengalaman klinikal (*clinical experience*) dan pendekatan terhadap nilai-nilai klien (*patient value*) yang terangkum dalam Evidence Based Practice (EBP).

Buku "**Diseminasi Penelitian Spiritualitas dan Kesejahteraan Psikologis**" ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan *spirituality* dan *wellbeing* masyarakat di Indonesia, sekaligus sebagai wadah bagi penulis untuk memublikasikan hasil riset dalam bentuk diseminasi.

Semoga bermanfaat. Sekian dan terima kasih.

Bandung, 1 Agustus 2022

Koordinator Penulis,

Dr. Gianti Gunawan, M.Psi., Psikolog

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
PENYUSUNAN MODEL KOMPETENSI GURU DI YAYASAN "X" KABUPATEN BANDUNG BARAT Ulfah Trijayanti, Gianti Gunawan, Jane Savitri.....	1
HUBUNGAN <i>PERCEIVED SOCIAL SUPPORT</i> DENGAN <i>GRATITUDE</i> PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS "X" BANDUNG SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH Grace Yohana Christine Gunawan, Lisa Imelia Satyawan.....	21
PSIKOEDUKASI REGULASI EMOSI UNTUK MENURUNKAN PARENTAL BURNOUT Balqis Abdillah Bawazier, Ria Wardani, Maria Yuni Megarini.....	35
PERAN <i>SELF-ESTEEM</i> DAN DIMENSI <i>ATTACHMENT</i> TERHADAP RESILIENSI PADA SAUDARA KANDUNG BERKEBUTUHAN KHUSUS Christine Widiapradja, O. Irene P. Edwina, Meilani Rohinsa.....	49
PERAN STRES AKADEMIK TERHADAP <i>SUBJECTIVE WELL- BEING</i> MAHASISWA PROGRAM MSIB DI KOTA BANDUNG Alicia Yosi Reviana, Heliany Kiswantomo.....	69
HUBUNGAN ANTARA <i>ADULT ATTACHMENT STYLE</i> DAN <i>SUBJECTIVE WELL-BEING</i> PADA <i>EMERGING ADULTS</i> DENGAN ORANG TUA BERCERAI Arianna Loeissa, Heliany Kiswantomo	91
<i>SELF-COMPASSION</i> UNTUK MENINGKATKAN <i>PSYCHOLOGICAL WELL-BEING</i> ISTRI YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (MELALUI KONSELING MINDFUL SELF-COMPASSION) Dina Kamalita, O. Irene P. Edwina, Evany Victoriana.....	109

<i>SELF-COMPASSION</i> UNTUK MENGURANGI KECEMASAN IBU RUMAH TANGGA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA CIMAHI Lukrhedia Syahputri, Ria Wardani, Evany Victoriana.....	125
EFEKTIVITAS PELATIHAN <i>SELF MONITORING</i> TERHADAP <i>SELF REGULATED LEARNING</i> SISWA PADA PANDEMI COVID-19 Kevin Harry Anugerah Cunong, Reinita Nathania, Nurul Aisah, Indarta Wira, Livia Yuliawati.....	141
<i>MARITAL SATISFACTION</i> DAN <i>PARENTAL SELF-EFFICACY: WORK-FAMILY CONFLICT</i> SEBAGAI MODERATOR Sharon Charish Abigail W., Missiliana Riasnugrahani, C.M. Indah Soca R.K.	163
<i>SELF-ESTEEM IMPROVEMENT</i> PROGRAM UNTUK MENINGKATKAN <i>SECURE PEER ATTACHMENT</i> PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI DI SEKOLAH X BANDUNG Yulita Anggelia, Yuspendi, dan Jacqueline	191
PENGARUH PELATIHAN <i>SELF-EFFICACY</i> DALAM MENINGKATKAN <i>PSYCHOLOGICAL WELL-BEING</i> PADA GURU WANITA DI SMK "X" YANG MENGALAMI <i>WORK-FAMILY CONFLICT</i> Ari Rismawanti, Indah Soca R.K., Robert O. Rajagukguk	211
PENGARUH PELATIHAN HARDINESS DALAM RANGKA PENURUNAN DERAJAT STRES KERJA PADA PERAWAT RUMAH SAKIT TNI AU (RSAU 'X') Ni Putu Febby Crisna Q., Yuspendi, Indah Soca R. Kuntari.....	229
PERAN PERCEIVED ORGANIZATIONAL SUPPORT TERHADAP WORK ENGAGEMENT PADA BIDAN PUSKESMAS WILAYAH "X" SUBANG Lutfia Dara Sabrina, Meta Dwijayanthy	243
<i>COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY FOR INSOMNIA (CBT-I)</i> UNTUK MENGURANGI INSOMNIA KEPADA MAHASISWA DI KOTA BANDUNG Marini Samosir, Ria Wardani, Jacqueline Mariae.....	257

<i>ACADEMIC RESILIENCE DAN SUBJECTIVE WELL-BEING</i> MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN Audrey Vania Sonjaya, Vida Handayani.....	267
KONTRIBUSI <i>STRENGTH-BASED PARENTING</i> TERHADAP KOMPONEN <i>SUBJECTIVE WELL-BEING</i> Divania Triestanti, Marissa Chitra Sulastra.....	287
<i>IMPULSIVE BUYING</i> PADA DEWASA AWAL SELAMA PANDEMI DI INDONESIA DITINJAU DARI KECEMASAN DAN KESEPIAN Felicia Angie Hosea, Kezia Kevina Harmoko, Richelleen Widjaja, Petra Julianto, Michelle Devina, Meilani Sandjaja	303
HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL SUAMI DENGAN RESILIENSI PADA PENGIDAP KANKER PAYUDARA Yesaya Kusuma, Petrayuna Dian Omega.....	321
PENGARUH PELATIHAN <i>POSITIVE R-COPING</i> UNTUK MENINGKATKAN <i>SUBJECTIVE WELL BEING</i> PADA TENAGA KEPERAWATAN RS"X" CIMAHI DI MASA PANDEMI COVID-19 Claudia Margaretha ¹ , Yuspendi ² , Evany Victoriana ³	337
PSIKOEDUKASI <i>SOCIAL SUPPORT</i> UNTUK MENINGKATKAN <i>PARENTING SELF-EFFICACY</i> ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL KEPADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS Sondang Ruth, Ria Wardani, Maria Yuni Megarini.....	357
KONTRIBUSI HOPE TERHADAP GRIT PADA SISWA KELAS XII SMK "X" KOTA CIANJUR Kintan Wiramurti, Ni Luh Ayu Vivekananda	375
PENGARUH <i>WORK-LIFE BALANCE</i> TERHADAP <i>SUBJECTIVE</i> <i>WELL-BEING</i> PADA GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS "X" KAB. BANDUNG Laksinda Lintang ¹ , Gianti Gunawan ²	391

HUBUNGAN <i>COPING STRESS</i> DAN <i>PSYCHOLOGICAL WELL-BEING</i> PADA MAHASISWA SEMESTER 4 FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS "X" Carent Imanuella Merribeth, Maria Cristabelle, Adisa Nadria, Eriska Angie Priscilla, Salwaa Laksita, Missiliana Riasnugrahani, Helianny Kiswantomo	411
MEMULIHKAN HARGA DIRI DAN KEPUASAN BERPACARAN PADA HUBUNGAN PASCA <i>TOXIC RELATIONSHIP</i> Arnelita Natalie Antonio, Clara Hosana Yessica Jelita Dewi, Inggrid Devyana Chandra, Jennifer Olivia Lapod, Livia Yuliawati	423
PENGARUH PELATIHAN ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP WORK-FAMILY CONFLICT DALAM RANGKA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA TENAGA KESEHATAN DI PUSKESMAS X KOTA BANDUNG Arinalhaq Padamayan, Indah Soca R. Kuntari, Robert O. Rajagukguk	443
PENGARUH PELATIHAN MANAJEMEN STRES PADA KARYAWAN GTV HOTEL YANG MENGALAMI <i>WORK-FAMILY CONFLICT</i> Soegiono F, Kuntari I.S.R., Robert O. Rajagukguk	463
PERAN RELIGIUSITAS TERHADAP <i>HAPPINESS</i> PADA BIARAWATI DI KONGREGASI "X" PROVINSI LAMPUNG Recta Chatyty, Efnie Indrianie.....	473
REGULASI EMOSI DENGAN TEKNIK <i>GRATITUDE JOURNALING</i> UNTUK MENURUNKAN <i>PARENTING STRESS</i> PADA IBU DI MASA PANDEMIC COVID-19 Nisa Nurjanah, Ria Wardani, Maria Yuni Megarini.....	497
HUBUNGAN ANTARA RELIGIOSITAS DAN TOLERANSI BERAGAMA PADA MAHASISWA DI KOTA BANDUNG Vico Lesmana, Tesselonika Sembiring.....	519
KOMPARASI SELF-COMPASSION PADA BHIKKHU, BHIKKHUNI, SAMANERA, DAN SAMANERI ORGANISASI "X" Vindy Yonathan, Ira Adelina.....	537

MARITAL SATISFACTION DAN PARENTAL SELF-EFFICACY: WORK-FAMILY CONFLICT SEBAGAI MODERATOR

**Sharon Charish Abigail W.¹, Missiliana Riasnugrahani², C.M.
Indah Soca R. Kuntari³**

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha
email: ScharishA98@gmail.com

Abstract: *Work-family conflict is a very common conflict in women who decide to work even though they already have a family. Work-family conflict has an influence on marital satisfaction and parental self-efficacy in providing parenting for their children. This study aims to describe the effect of parental self-efficacy toward marital satisfaction with work-family conflict as a moderator for nurses at Hospital "X" in Bandung. There were 40 nurses who participated in this study who were selected based on purposive sampling technique. The data in this study were collected using a questionnaire. The measuring instruments used in this study were the ENRICH Marital Satisfaction Scale, the Self-Efficacy for Parenting Tasks Index (SEPTI), and the work-family conflict scale. The result of this study indicate that there is an relationship between parental self-efficacy and marital satisfaction but in this study work-family conflict did not moderate the relationship between parental self-efficacy and marital satisfaction for nurses at Hospital "X" Bandung. Therefore, for other researchers who are interested in examining the same variables, the authors suggest using other moderating variables to see the relationship between parental self-efficacy and marital satisfaction and using a larger sample size.*

Keywords: *marital satisfaction, parental self-efficacy, work-family conflict, nurse*

Abstrak: *Konflik pekerjaan-keluarga sangat sering terjadi pada wanita yang memutuskan untuk bekerja meskipun dirinya sudah memiliki keluarga. Konflik pekerjaan-keluarga ini memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan dan keyakinan dirinya sebagai orang tua dalam memberikan parenting kepada anaknya. Penelitian*

ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai hubungan antara parental self-efficacy pada marital satisfaction dengan work-family conflict sebagai moderator pada perawat di Rumah Sakit "X" Kota Bandung. Terdapat 40 perawat yang berpartisipasi dalam penelitian ini yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Data dalam penelitian ini dijangking menggunakan kuesioner. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah ENRICH Marital Satisfaction Scale, Self-Efficacy for Parenting Tasks Index (SEPTI), dan work-family conflict scale. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara parental self-efficacy dengan marital satisfaction namun dalam penelitian ini work-family conflict tidak memoderasi hubungan antara parental self-efficacy dengan marital satisfaction pada perawat Rumah Sakit "X" Kota Bandung. Oleh karena itu, bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti variabel yang sama, penulis menyarankan untuk menggunakan variabel moderator lainnya untuk melihat hubungan antara parental self-efficacy dan marital satisfaction dan menggunakan ukuran sampel yang lebih besar.

Kata kunci: kepuasan pernikahan, parental self-efficacy, konflik pekerjaan-rumah, perawat

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah lembaga yang bergerak dalam bidang pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna dan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Tujuan dari rumah sakit adalah mempermudah akses bagi masyarakat dalam mendapatkan pelayanan, perlindungan, meningkatkan mutu serta mempertahankan standar pelayanan, dan memberikan kepastian hukum. Rumah Sakit "X" adalah rumah sakit swasta tipe B yang terletak di Kota Bandung. Sudah berdiri sejak 25 April 2004, dan bergerak di bidang pelayanan rumah sakit ibu dan anak. Pada tahun 2017, Rumah Sakit "X" berganti dari Rumah Sakit Ibu dan Anak menjadi Rumah Sakit Umum (dalam website Rumah Sakit "X").

Semakin berkembangnya jenis pelayanan di rumah sakit ini, menyebabkan meningkatnya kebutuhan atas tenaga medis dan paramedik serta tenaga *supporting* dalam membantu memberikan pelayanan kepada pasien. Rumah sakit ini memiliki 19 dokter umum, 131 dokter spesialis, 213 perawat, dan 275 tenaga *supporting*. Mayoritas perawat di rumah sakit ini adalah perempuan yang bekerja di 13 bidang pelayanan kesehatan di rumah sakit ini. Latar belakang pendidikannya adalah D-III Keperawatan (Budiono, 2016).

Kegiatan kerja perawat di rumah sakit ini dibagi menjadi 3 *shift* kerja, yaitu *shift* pagi yang bekerja mulai dari pukul 07.00 WIB-14.00 WIB, *shift* siang yang bekerja mulai pukul 14.00 WIB-21.00 WIB dan *shift* malam yang bekerja mulai dari pukul 21.00 WIB-07.00 WIB. Pola kerja perawat di rumah sakit "X" ini adalah setiap perawat akan menjalankan dua hari untuk *shift* pagi, dua hari untuk *shift* siang, dua hari untuk *shift* malam, dan dua hari untuk libur. Namun, jika pihak rumah sakit kekurangan perawat, tidak menutup kemungkinan bahwa perawat yang sedang libur harus tetap bersiap jika rumah sakit memerlukan bantuan. Perawat bekerja secara kelompok yang terdiri dari empat orang dengan rasio perbandingan satu perawat berbanding sepuluh pasien pada waktu yang bersamaan.

Rentang usia perawat di Rumah Sakit "X" adalah 20-55 tahun, artinya perawat berada pada masa perkembangan dewasa. Dimana pada masa ini individu mayoritas sudah menikah dan membina keluarga bersama dengan pasangannya. Kualitas pernikahan dilihat sebagai faktor paling kuat dalam memprediksi kesehatan psikologis orang yang sudah menikah (Sanghoon Kim, 2018). Tingginya tuntutan kerja yang dihadapi oleh perawat semenjak pandemi COVID-19 membuat perawat mengalami masalah dalam rumah tangganya yang mengakibatkan perceraian. Berdasarkan wawancara dengan staff HRD (2021), diketahui bahwa terdapat perawat yang bercerai akibat tuntutan kerja yang tinggi dan kurangnya waktu bersama dengan pasangan dan keluarganya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari perawat dimana banyaknya keluhan yang diterima oleh pasangan atau anaknya karena kurangnya waktu

bersama dengan keluarga. *Marital satisfaction* adalah perasaan subjektif yang dimiliki oleh suami atau istri terhadap pernikahannya atau terhadap aspek-aspek yang ada dalam pernikahan itu sendiri yang berada dalam suatu kontinum dari yang sangat puas sampai yang tidak puas (Olson & Fowers, 1983).

Marital satisfaction adalah bagian dari kebutuhan emosional dan sebagian besar orang menikah dengan beberapa alasan dalam hidup dan mengalami masalah selama pernikahan berlangsung. Kepuasan dalam pernikahan merujuk pada kualitas hubungan pasangan termasuk *intimacy, companionship*, stabil secara finansial, harmonis, serasi dan saling memberikan dukungan kepada pasangan (Wong & Goodwin, 2009). *Marital satisfaction* memiliki efek positif dalam perkembangan anak dan fungsi dalam keluarga (Stutzman et al., 2009). Kehadiran anak dalam keluarga dapat mempengaruhi kepuasan individu dalam pernikahannya dan dapat menambah kebahagiaan dalam keluarganya. *Parenting* adalah proses interaksi antara orang tua dan anak dan dapat mempengaruhi satu sama lain (Brooks, 2008).

Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dapat menjadi stimulus secara intelektual yang dapat mendukung perkembangan anak. Semua hal yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya demi mencapai hasil tertentu dikatakan kompeten (Bornstein, 2002). Konsep pemaknaan terhadap peran sebagai orang tua disebut dengan *parental self-efficacy*. *Parental self-efficacy* merupakan keyakinan orang tua terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua yang dapat memengaruhi perilaku serta perkembangan anak (Coleman & Karraker, 2000). Perawat di Rumah Sakit "X" banyak mendapatkan keluhan dari anak-anaknya karena anak merasa kurang waktu dan merasa bahwa ibunya tidak memberikan perhatian kepadanya. *Parental self-efficacy* akan menurun ketika anak semakin besar (Mash & Johnston, 1983, dalam Coleman & Karraker, 2000).

Seiring dengan perkembangan zaman, pandangan *gender* mengenai laki-laki dan perempuan sudah tidak relevan lagi

sehingga menghilangkan sekat-sekat antara perempuan dan laki-laki. Suami dan istri yang bekerja untuk sekarang bukanlah hal yang langka lagi, dikarenakan kondisi ekonomi keluarga di Indonesia yang lemah, sehingga pasangan sepakat untuk saling membantu dalam mengatasi masalah ekonomi yang ada di dalam keluarganya (Pratista, 2016). Pada akhirnya, ini membuat wanita memainkan dua peran sekaligus, antara peran di keluarga dan peran di pekerjaan. Hal ini juga menyebabkan perempuan mengalami *work-family conflict* ketika dirinya harus berperan sebagai seorang istri, ibu, dan pegawai secara bersama-sama (Handayani & Munawar, 2015).

Wanita yang bekerja di Rumah Sakit "X" sebagai perawat terlibat dalam beberapa peran dalam waktu yang bersamaan, yaitu peran dalam ranah pekerjaan dan peran dalam keluarga. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada sepuluh kepala perawat di Rumah Sakit "X", perawat yang sudah menikah lebih fokus kepada pekerjaannya sebagai perawat dibandingkan dengan keluarganya. Rutinitas yang dijalankan oleh ibu yang bekerja dapat menjadi peluang terjadinya konflik atas dirinya sendiri karena sering kali wanita yang sudah menikah sulit untuk menyeimbangkan waktu antara mengurus keluarga dan bekerja. Sebagai seorang perawat, individu tetap harus menjalankan tugas-tugasnya dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien dan tetap harus memberikan performa kerja yang optimal. Di lain sisi, perawat yang menjalani tugasnya sebagai ibu rumah tangga, individu bertanggung jawab untuk mengurus seluruh anggota keluarganya (Akbar, 2017). Seorang wanita yang memiliki anak dan menjadi ibu dituntut untuk melaksanakan tanggung jawabnya untuk mendampingi proses perkembangan anaknya. Hal ini membuat individu mengalami konflik dalam dirinya karena lingkungan di sekitarnya cenderung menilai keberhasilan seorang perempuan jika dirinya berhasil dalam mengurus dan mendampingi anggota keluarganya (Odenweller & Rittenour, 2017).

Work-family conflict adalah salah satu bentuk *interrole conflict* dimana tuntutan-tuntutan peran yang berasal dari pekerjaan dan

keluarga saling bertentangan atau tidak sesuai dengan beberapa hal (Greenhaus & Beutell, 1985). *Work-family conflict* muncul pada perempuan yang bekerja sebagai perawat ketika usaha untuk memenuhi tuntutan keluarga terganggu oleh usaha untuk memenuhi tuntutan peran pekerjaannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada sepuluh kepala perawat di Rumah Sakit "X", perawat yang sudah menikah mengalami konflik dimana tuntutan keluarga cenderung lebih banyak menimbulkan masalah terutama dalam pekerjaannya. Perawat juga mengatakan bahwa terkadang perawat bekerja selama 2 *shift* hingga 15 jam dalam sehari yang dikarenakan pandemi COVID-19. Hal tersebut mengakibatkan tidak bisa bertemu dan meluangkan waktu bersama keluarga. Perawat juga merasa tuntutan kehidupan rumah tangga menghambat perawat wanita dalam melakukan pekerjaannya. Hal yang ditemui dari hasil wawancara adalah ibu yang mengalami *work-family conflict* membuat ibu tidak dapat memberikan stimulasi dan pemeliharaan yang baik untuk anak dan membuat perawat sedih karena terlalu sibuk dalam bekerja, sehingga tidak bisa membesarkan anak-anaknya. Ketika anak mengalami masalah atau sakit, perawat merasa bahwa dirinya gagal untuk menjadi seorang ibu karena tidak bisa memberikan perhatian dan perlindungan yang cukup kepada anak.

Dalam setiap pernikahan, *marital satisfaction* menjadi tujuan akhir yang diinginkan oleh individu dan pasangannya. Kemampuan komunikasi antara individu dan pasangan akan mempengaruhi bagaimana *marital satisfaction* yang dirasakannya. Kehadiran anak dalam pernikahan akan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *marital satisfaction* yang dimiliki oleh individu (Hendrick dan Hendrick, 1992). Ketika hal-hal ini tidak dapat terpenuhi oleh orang tua, terutama ibu, maka *marital satisfaction* akan mempengaruhi *parental self-efficacy* yang dirasakan oleh individu. *Work-family conflict* merupakan salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi hubungan antara *parental self-efficacy* dan *marital satisfaction* yang dirasakan oleh individu. Ibu yang bekerja akan memiliki sedikit waktu untuk dapat berinteraksi dengan anak-anaknya karena harus menjalankan tanggung jawabnya

sebagai seorang perawat. Ketika ibu merasa bahwa dirinya dapat menanggapi konflik peran yang terjadi, maka ibu akan memiliki *marital satisfaction* yang tinggi dan memiliki *parental self-efficacy* yang tinggi pula karena ibu yakin bahwa dirinya dapat memenuhi perannya sebagai seorang istri yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari suami dan ibu yang dapat mendidik anak-anaknya.

Orang tua yang memiliki *parental self-efficacy* yang tinggi mungkin saja mengalami *marital satisfaction* yang rendah jika individu tersebut tidak dapat mengatasi *work-family conflict* yang terjadi dalam dirinya. Penelitian mengenai *marital satisfaction*, *parental self-efficacy*, dan *work-family conflict* sebagai moderator masih sedikit diteliti di Indonesia. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *parental self-efficacy* dan *marital satisfaction* dengan *work-family conflict* sebagai moderator pada perawat di Rumah Sakit "X" Kota Bandung.

TINJAUAN PUSTAKA

Marital Satisfaction

Fowers dan Olson (1993) mengatakan bahwa *marital satisfaction* adalah perasaan pasangan suami istri yang bersifat subjektif dan berkaitan mengenai aspek yang ada dalam perkawinan, seperti rasa bahagia, puas, dan juga berbagai pengalaman yang menyenangkan bersama dengan pasangan ketika mempertimbangkan segala aspek kehidupan dalam pernikahan yang bersifat individual. *Marital satisfaction* yang dirasakan oleh suami istri dapat terlihat dari aspek-aspek yang ada di dalam perkawinan itu sendiri yang berada dalam suatu kontinum dari yang sangat puas sampai yang tidak puas (Fowers dan Olson, 1993).

Marital satisfaction adalah kepuasan individu terhadap pernikahan yang telah dijalannya selama ini. *Marital satisfaction* terdiri dari sepuluh aspek, yaitu *communication*, *leisure activity*, *religious orientation*, *conflict resolution*, *financial management*, *sexual orientation*, *family and friends*, *children and parenting*, *personality issues*, dan *equalitarian role* (Olson & Fowers, 1993).

Communication melihat bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi yang terjadi dalam hubungannya sebagai suami-istri. Kemampuan komunikasi yang baik dari suami dan istri harus memiliki keterbukaan di antara pasangan, kejujuran terhadap pasangan, kemampuan untuk mempercayai satu sama lain, sikap empati terhadap pasangan dan kemampuan menjadi pendengar yang baik (Olson & Fowers, 1993). *Leisure activity* adalah kemampuan suami-istri dalam memilih kegiatan yang akan dilakukannya untuk menghabiskan waktu luang (Olson & Fowers, 1993). *Religious orientation* mengukur penilaian individu mengenai keyakinan agama yang dianutnya dan praktek dari agama yang dianutnya secara langsung mempengaruhi kualitas pernikahan dengan menjaga nilai-nilai dari suatu hubungan, norma, dan dukungan sosial yang dapat memberikan pengaruh yang besar dalam hubungan pernikahan (Olson & Fowers, 1993). *Conflict resolution* berfokus pada keterbukaan pasangan terhadap masalah, penyelesaian dan strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan argumen serta saling mendukung dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam hubungannya serta membangun kepercayaan satu sama lain (Olson & Fowers, 1993). *Financial management* berfokus pada pengaturan keuangan dalam keluarga dinilai dan cara pasangan dalam mengelola keuangannya (Olson & Fowers, 1993).

Sexual orientation dilihat dari cara suami-istri dalam mengukur kasih sayang yang bisa ditunjukkan dan menjalin relasi seksual dalam hubungan yang dirasakan olehnya. Hal ini dapat terjadi ketika pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan dari masing-masing pasangannya, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta yang dirasakannya, dan membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan (Olson & Fowers, 1993). *Family and friends* mengacu pada perasaan yang dapat dirasakan dalam hubungan relasi suami atau istri, relasi dengan mertua, ipar, dan teman-teman dari masing-masing pasangan (Olson & Fowers, 1993). *Children and parenting* mengacu pada sikap suami atau istri dalam mendidik, memiliki, dan membesarkan anak yang dapat dirasakan oleh pasangannya.

Fokusnya adalah pada keputusan yang berhubungan dengan disiplin, tujuan-tujuan untuk anak dan pengaruh anak terhadap hubungan pasangan suami-istri (Olson & Fowers, 1993). *Personality issues* adalah ketika individu mengukur tingkat kepuasan yang dirasakannya mengenai pasangannya dalam menghargai perilaku-perilaku (Olson & Fowers, 1993). *Equilitarian roles* adalah ketika individu mengukur peran dan tugas setiap masing-masing individu dalam keluarga yang dapat dirasakan oleh pasangannya. Hal ini berfokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orang tua (Olson & Fowers, 1993).

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi *marital satisfaction*. Faktor pertama adalah *premarital factors* yang mencakup latar belakang ekonomi, pendidikan, dan hubungan orang tua (Hendrick & Hendrick, 1992). Latar belakang ekonomi dari masing-masing pasangan terutama status ekonomi yang tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan bahaya dalam hubungan pernikahan. Pendidikan individu dan pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dapat merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih dapat menghadapi banyak stressor seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah. Hubungan individu dan pasangan dengan orang tua asalnya akan mempengaruhi bagaimana sikap individu dan pasangan terhadap romantisme, pernikahan, dan perceraian (Hendrick & Hendrick, 1992). Faktor kedua adalah *postmarital factors*, yang didalamnya termasuk kehadiran anak dan lama pernikahan. Kehadiran anak dalam hubungan pernikahan akan sangat berpengaruh terhadap menurunnya *marital satisfaction* yang dirasakan oleh individu terutama pada wanita. Penelitian menunjukkan bahwa bertambahnya anak bisa membuat individu menambah stres pasangan dan mengurangi waktu bersama dengan pasangannya (Hendrick & Hendrick, 1992). Di awal masa pernikahan, individu merasakan *marital satisfaction* yang tinggi namun akan menurun setelah pasangan kehadiran anak dan akan meningkat kembali setelah anak mulai mandiri dan tidak tergantung dengan orang tua. Pada umumnya, wanita lebih sensitif daripada pria dalam

menghadapi masalah dalam hubungan pernikahannya (Hendrick & Hendrick, 1992).

Parental Self-Efficacy

Pendapat orang tua mengenai kemampuan yang dimilikinya dalam mempengaruhi anak-anaknya dengan cara menyesuaikan kepercayaan diri yang dimilikinya dan mengembangkannya disebut dengan *parental self-efficacy* (Glatz T, Cotter A, & Buchanan CM, 2017). *Parental self-efficacy* adalah keyakinan orang tua terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua yang dapat memengaruhi perilaku serta perkembangan anak (Coleman & Karraker, 2000). *Parental self-efficacy* mengacu pada estimasi penilaian diri sendiri (*self referent*) terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai orang tua dengan memberikan pengaruh positif ke dalam tingkah laku dan perkembangan anak-anaknya.

Dimensi dari *parental self-efficacy* untuk melihat keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua meliputi dimensi *achievement*, dimensi *recreation*, dimensi *discipline*, dimensi *nurturance*, dan dimensi *health* (Coleman & Karraker, 2000). Dimensi *achievement* mengacu pada keyakinan yang dimiliki oleh orang tua terhadap dengan kompetensi yang dimilikinya berkaitan dengan kemampuan kognitif anak dan fasilitas yang disediakan untuk mendukung prestasi anaknya di sekolah. Dimensi *recreation* mengacu pada keyakinan orang tua terhadap kompetensi yang dimilikinya dalam memenuhi kebutuhan perkembangan sosial anak seperti memberikan dukungan kepada anaknya untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Dimensi *discipline* mengacu pada keyakinan orang tua terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam membuat peraturan yang sesuai dan mengajarkan kedisiplinan kepada anak dimana orang tua dan anak bekerjasama, berbagi tanggung jawab dan saling menghormati satu sama lain. Dimensi *nurturance* mengacu kepada keyakinan orang tua terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam memenuhi kebutuhan kehangatan dan emosional anak dimana orang tua dapat

menyediakan dukungan emosional kepada anak dan membantu anak untuk mengekspresikan keadaan emosional yang ada pada anak dan orang tua. Dimensi *health* mengacu pada keyakinan orang tua terhadap kompetensi yang dimilikinya dalam memenuhi kebutuhan nutrisi dan perawatan kesehatan yang tepat (Coleman & Karraker, 2000).

Work-Family Conflict

Konsep *work-family conflict* diakui sebagai situasi yang kompleks dan multidimensi oleh berbagai peneliti. Greenhaus dan Beutell (1985) mendefinisikan *work-family conflict* sebagai suatu *interrole conflict* dimana tuntutan-tuntutan peran yang berasal dari pekerjaan dan keluarga saling bertentangan atau tidak sesuai dengan beberapa hal. *Work-family conflict* dalam menjadi sumber stres yang dirasakan oleh kebanyakan individu.

Greenhaus dan Beutell menyatakan bahwa terdapat tiga bentuk dari *work-family conflict*, yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior-based conflict*. *Time-based conflict* mengacu pada suatu konflik yang dialami oleh individu ketika tekanan waktu menuntut pemenuhan suatu peran dan menghambat pemenuhan peran yang lainnya. Waktu yang dihabiskan untuk melakukan kegiatan dalam suatu peran membuat individu tidak bisa menyelesaikan tugas atau tuntutan dari peran yang lainnya (Carlson, Kacmar, & Williams, 2000). *Strain-based conflict* mengacu pada konflik yang terjadi ketika ketegangan atau kelelahan pada suatu peran dapat mempengaruhi kinerja dalam peran yang lainnya, ataupun ketegangan pada suatu peran bercampur dengan pemenuhan tanggung jawab pada peran yang lain. *Behavior-based conflict* mengacu pada konflik dimana pola-pola pikiran dalam satu peran tidak sesuai dengan pola-pola perilaku dari peran lain. Konflik ini terjadi saat perilaku pada satu peran tidak sesuai dengan harapan-harapan dari peran lainnya (Carlson, Kacmar, & Williams, 2000).

Selain itu, Greenhaus dan Beutell (1985) mengatakan bahwa konflik yang dialami oleh individu dapat muncul dalam dua arah

yaitu *work interfering with family* dan *family interfering with work*. Arah pertama adalah *work interfering with family* (WIF), yaitu bentuk konflik antar peran dimana tuntutan waktu dan ketegangan secara keseluruhan yang berasal dari pekerjaan dapat mempengaruhi individu untuk memenuhi tanggung jawab yang berkaitan dengan keluarga. Arah kedua adalah *family interfering with work* (FIW), yaitu bentuk konflik antar peran dimana tuntutan waktu dan ketegangan secara keseluruhan yang berasal dari keluarga mempengaruhi pekerjaan untuk memenuhi tanggung jawab berkaitan dengan pekerjaan (Greenhaus & Beutell, 1985). Berdasarkan bentuk *work-family conflict* dan dua arah dalam *work-family conflict*, Greenhaus dan Beutell mengkombinasikannya menjadi enam aspek, yaitu *time-based work interference with family*, *time-based family interference with work*, *strain-based work interference with family*, *strain-based family interference with work*, *behavior-based work interference with family*, dan *behavior-based family interference with work* (Carlson, Kacmar, & Williams, 2000).

Qu dan Zhao (2012), meneliti *work family conflict* dalam memoderasi kehidupan dan kepuasan kerja. Metode yang dilakukan penelitian ini adalah dengan cara perspektif *top-down*. Fokus dari penelitian ini adalah meneliti dampak kehidupan dan juga pekerjaan, dan menyelidiki dampak kepuasan kehidupan pada kepuasan pekerjaan yang situasinya berbeda. Hasilnya adalah karyawan yang lebih sedikit mengalami konflik dalam keluarga dan juga pekerjaan cenderung membawa aspek-aspek positif dari kehidupan sehari-hari ke tempat pekerjaannya. Tentunya jika banyak karyawan membawa aspek positif ke lingkungan kerja, akan menciptakan suasana yang baik juga untuk perusahaan, sehingga perusahaan bisa berjalan lebih baik.

Hipotesis

1. Terdapat hubungan positif antara *parental self-efficacy* dengan *marital satisfaction* pada perawat di Rumah Sakit "X" Kota Bandung.
2. *Work-family conflict* arah *work interfering with family* dapat memoderasi hubungan antara *parental self-efficacy* dengan *marital satisfaction* pada perawat Rumah Sakit "X" di Kota Bandung.
3. *Work-family conflict* arah *family interfering with work* dapat memoderasi hubungan antara *parental self-efficacy* dengan *marital satisfaction* pada perawat Rumah Sakit "X" di Kota Bandung.

METODE

Subyek

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perawat perempuan yang sudah menikah di Rumah Sakit "X" Kota Bandung yang selanjutnya akan disebut dengan partisipan. Total populasi partisipan adalah 99 orang. Jumlah partisipan yang bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 40 orang. Karakteristik dari sampel penelitian ini, yaitu perawat perempuan di Rumah Sakit "X" Kota Bandung yang sudah menikah dan memiliki anak. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Margono (2004) mengatakan bahwa pemilihan sekelompok partisipan dalam *purposive sampling* didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang berhubungan erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya yang dalam penelitian ini adalah perawat perempuan yang sudah menikah di Rumah Sakit "X" Kota Bandung dan memiliki anak. Data yang diperoleh dari penelitian ini diambil secara *online* melalui *google form* dalam kurun waktu tiga minggu. Data pribadi yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data demografis seperti usia, jumlah rata-rata jam kerja per minggu, lama bekerja di Rumah Sakit "X", usia pernikahan, jumlah anak yang dimiliki, dan usia anak terkecil.

Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ENRICH Marital Satisfaction Scale* yang dibuat oleh Blaine J. Fowers dan David H. Olson (1993). Alat ukur ini terdiri dari 15 item yang mencakup sepuluh aspek, yaitu *communication, leisure activity, religious orientation, conflict resolution, financial management, sexual orientation, family and friends, children and parenting, personality issues*, dan *egalitarian role*. Terdapat lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Alat ukur ini diukur menggunakan skala likert, dengan tipe pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. Penilaian untuk item *unfavorable* akan dibalik penilaiannya. Pengujian validitas dan reliabilitas dari alat ukur *ENRICH Marital Satisfaction Scale* dilakukan pada 40 orang. Dari uji validitas yang dilakukan, nilai koefisien korelasi berada dalam rentang. 071 - . 784. Terdapat empat item yang memiliki nilai koefisien korelasi < . 30, yaitu item X1, X3,X4, dan X13, sehingga jumlah akhir item yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 11 item. Besar reliabilitas *Cronbach Alpha* untuk alat ukur *ENRICH Marital Satisfaction Scale* adalah. 907.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Self-Efficacy for Parenting Tasks Index* (SEPTI) yang dibuat oleh Coleman dan Karraker (2000). Alat ukur ini terdiri dari 36 item yang mencakup lima dimensi, yaitu *achievement, recreation, discipline, nurturance*, dan *health*. Di dalamnya terdapat enam pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Agak Tidak Setuju (ATS), Agak Setuju (AS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Alat ukur ini diukur menggunakan skala likert, dengan tipe pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. Dalam menilai item *unfavorable*, penilaiannya akan dibalik. Pengujian validitas dan reliabilitas dari alat ukur SEPTI dilakukan pada 40 orang. Dari uji validitas yang dilakukan, nilai koefisien korelasi berada dalam rentang. 134 - . 623. Terdapat lima item yang memiliki nilai koefisien korelasi < . 30, yaitu item Y1, Y10, Y19, Y29, dan Y32, sehingga jumlah akhir item yang digunakan

dalam penelitian ini sebanyak 31 item. Besar reliabilitas *Cronbach Alpha* untuk alat ukur *parental self-efficacy* adalah .773.

Alat ukur *work-family conflict* disusun oleh Hajeng Paramastri Prameswari (2017) berdasarkan alat ukur dari Carlson, Kacmar, dan William (2000). Kuesioner ini terdiri dari 43 item. Item-item tersebut berdasarkan pada enam aspek, yaitu *time-based work interference with family*, *time-based family interference with work*, *strain-based work interference with family*, *strain-based family interference with work*, *behavior-based work interference with family*, dan *behavior-based family interference with work*. Terdapat empat pilihan jawaban untuk mengisi kuesioner ini, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Setelah melakukan uji validitas, nilai koefisien korelasi berada dalam rentang .039 -.710. Tujuh item dengan nilai koefisien korelasi < .30, yaitu item M5, M6, M7, M9, M15, M36, dan M37, sehingga jumlah akhir item yang digunakan untuk alat ukur ini sebanyak 36 item. Besar reliabilitas *Cronbach Alpha* untuk alat ukur *work-family conflict* adalah .939.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan dibagi kedalam dua bagian yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Perhitungan moderator dalam penelitian ini menggunakan *PROCESS* model 2 yang dibuat oleh Andrew F. Hayes dan menggunakan SPSS untuk menjalankannya.

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif akan menjelaskan mengenai gambaran partisipan berdasarkan usia, bidang pelayanan di Rumah Sakit "X" Kota Bandung, jumlah rata-rata jam kerja per minggu, lama bekerja di Rumah Sakit "X" Kota Bandung, usia pernikahan, jumlah anak, dan usia anak terkecil.

Tabel 1
Gambaran Partisipan Berdasarkan Data Demografi

Data Demografi	Karakteristik Partisipan	Jumlah	Persentase
Usia	21 Tahun-25 Tahun	2	5.00%
	26 Tahun-30 Tahun	4	10.00%
	31 Tahun-35 Tahun	17	42.50%
	36 Tahun-40 Tahun	8	20.00%
	41 Tahun-45 Tahun	7	17.50%
	46 Tahun-50 Tahun	2	5.00%
	Total	40	100%
Bidang Pelayanan di Rumah Sakit	Keperawatan Anak Lantai 3	2	5.00%
	Keperawatan Ibu dan Anak Lantai 4	7	17.50%
	Keperawatan Umum Lantai 5	2	5.00%
	Keperawatan Umum Lantai 6	1	2.50%
	Kepala Jaga	2	5.00%
	Perawat VK	3	7.50%
	Perawat IGD	7	17.50%
	Perawat Kamar Operasi	2	5.00%
	Perawat Pendidik	1	2.50%
	Perawat Perinatologi Level 1	1	2.50%
	Perawat Poliklinik Lantai 3 (Eksekutif)	5	12.50%
	SPGDT	1	2.50%
	Perawat Ruang Intensif	6	15.00%
	Total	40	100.00%
Jumlah Rata-rata Jam Kerja per Minggu	≤ 40 jam	6	15.00%
	≥ 41 jam	34	85.00%
	Total	40	100.00%
Lama Bekerja di Rumah Sakit	1 Tahun-5 Tahun	7	17.50%
	6 Tahun-10 Tahun	14	35.00%
	11 Tahun-15 Tahun	10	25.00%

Data Demografi	Karakteristik Partisipan	Jumlah	Persentase
	16 Tahun-20 Tahun	8	20.00%
	21 Tahun-25 Tahun	1	2.50%
	Total	40	100.00%
Usia Pernikahan	1 Tahun-5 Tahun	9	22.50%
	6 Tahun-10 Tahun	12	30.00%
	11 Tahun-15 Tahun	12	30.00%
	16 Tahun-20 Tahun	4	10.00%
	21 Tahun-25 Tahun	3	7.50%
	Total	40	100.00%
Jumlah Anak	1	11	27.50%
	2	19	47.50%
	3	10	25.00%
	Total	40	100.00%
Usia Anak Terkecil / Bungsu	≤ 5 tahun	22	55.00%
	≥ 6 tahun	18	45.00%
	Total	40	100%

Berdasarkan tabel 1, total responden berjumlah 40 orang perawat perempuan. Partisipan paling banyak berada di usia 31-35 tahun (42.50 %). Partisipan yang mengikuti penelitian ini paling banyak bekerja di bidang pelayanan keperawatan ibu dan anak lantai 4 dan perawat IGD lebih banyak (17.50 %). Sebagian besar partisipan mengatakan bahwa jumlah rata-rata jam kerja perawat per minggu diatas 41 jam (85.0 0%). Sebagian partisipan yang ikut serta dalam penelitian ini sudah bekerja di Rumah Sakit "X" Kota Bandung selama 6-10 tahun (35.00 %). Kisaran usia pernikahan dari partisipan yang mengikuti penelitian ini adalah 6-10 tahun dan 11-15 tahun (30.00 %) dan sebagian besar partisipan sudah memiliki 2 anak lebih banyak (47.5 %). Usia anak terkecil atau bungsu dari sebagian besar partisipan berada diusia 5 tahun kebawah (55.00 %).

Tabel 2
Gambaran Statistik Deskriptif dan Interkorelasi Variabel

Variabel	Deskriptif		Korelasi									
	M	SD	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1. Usia	3.50	1.20										
2. Lama Bekerja	2.55	1.08	.81**									
3. Jam Kerja	1.85	0.36	.41**	0.22								
4. Usia Pernikahan	2.50	1.18	.73**	.70**	0.18							
5. Jumlah Anak	1.98	0.73	.42**	.47**	0.18	.58**						
6. Usia Anak Bungsu	1.45	0.50	.60**	.66**	0.10	.52**	0.17					
7. Marital Satisfaction	71.09	18.07	0.19	0.13	0.03	0.12	0.06	0.12				
8. Parental Self-Efficacy	3.82	0.35	-0.12	-0.07	0.10	-0.05	0.00	-0.10	.43**			
9. Family Interfering With Work	2.00	7.18	-.35*	-.47**	0.00	-.38*	-0.06	-.42**	-.33*	-.47**		
10. Work Interfering With Family	2.00	6.57	-.34*	-.51**	0.07	-.51**	-0.30	-.35*	-.43**	-.43**	.79**	

Catatan: N=40; **P < 0.01 level (2-tailed); *P < 0.05 level (2-tailed)

Berdasarkan tabel 2, dapat terlihat bahwa data demografis mengenai lamanya bekerja dapat memiliki korelasi negatif terhadap *family interfering with work* dan *work interfering with family*. Dalam tabel ini juga dapat terlihat bahwa adanya hubungan antara *parental self-efficacy* dan *marital satisfaction* pada partisipan dalam penelitian ini. *Parental self-efficacy* dan *marital satisfaction* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *family interfering with work* dan *work interfering with family*.

Analisis Statistik Inferensial

Pada bagian ini akan menyajikan hasil perhitungan uji hipotesis tentang hubungan *Parental Self-Efficact* ke *Marital Satisfaction* dengan *Work-Family Conflict* sebagai moderator dengan menggunakan analisis moderator PROCESS model 2 dari Andrew F. Hayes.

Tabel 3
Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
0.560	0.314	257.0999	3.1100	5.0000	34.0000	0.0204

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa *parental self-efficacy* dan interaksi yang terjadi dari *family interfering with work* dan *work interfering with family* menjelaskan 31.4% dari nilai *marital satisfaction*.

Tabel 4
Hasil Analisis moderator menggunakan PROCESS

Variable	coeff	se	t	p
Constant	27.49	150.92	0.18	0.86
SKOR_PSE	19.65	36.46	0.54	0.59
SKOR_FIW	10.23	6.88	1.49	0.15
Int_1	-2.60	1.80	-1.45	0.16
SKOR_WIF	-11.57	6.81	-1.70	0.10
Int_2	2.73	1.76	1.55	0.13

Tabel 4 dapat memberikan keterangan mengenai hubungan *Parental Self-Efficacy* pada *Marital Satisfaction* dengan arah *Work-Family Conflict* sebagai moderator. Hasil diatas menunjukkan $P > .05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua arah dari *Work-Family Conflict* tidak memiliki efek moderasi pada hubungan antara *Parental Self-Efficacy* dengan *Marital Satisfaction*. Selain itu, dapat dilihat dari tabel diatas bahwa arah *family interfering with work* juga tidak memiliki efek moderasi dalam hubungan antara *Parental Self-Efficacy* dengan *Marital Satisfaction* karena memiliki nilai $P > .05$.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Parental Self-Efficacy* dengan *Marital Satisfaction*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sanghoon Kim yang meneliti mengenai kemampuan komunikasi pasangan dan *marital satisfaction* berhubungan dengan *parental self-efficacy* (Sanghoon Kim, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil dalam tabel 2 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *parental self-efficacy* dan *marital satisfaction* pada partisipan dalam penelitian ini. Artinya, tinggi rendahnya *parental self-efficacy* akan diikuti oleh tinggi rendahnya *marital satisfaction* yang dirasakan oleh perawat perempuan di Rumah Sakit "X" Kota Bandung. Dengan demikian, semakin besar keyakinan orang tua terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua maka perawat perempuan yang sudah menikah merasa puas dengan hubungan pernikahannya bersama dengan pasangannya. Perawat perempuan yang sudah menikah mempersepsikan bahwa dirinya mampu untuk membesarkan anak-anaknya dan melihatnya sebagai sebuah tantangan yang harus dilaluinya dibandingkan dengan ancaman. Perawat perempuan yang sudah menikah juga memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya selama ini dapat membantunya dalam membesarkan anak-anaknya. Ketika perawat perempuan yang sudah menikah menghadapi kesulitan akan menunjukkan ketekunannya dan jarang menghadapi stres dalam menjalankan tuntutannya sebagai orang tua.

Dalam memberikan *parenting* atau pengasuhan kepada anak-anaknya, *parental self-efficacy* berperan penting dalam melihat apakah perawat perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak di Rumah Sakit "X" Kota Bandung dapat merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Perawat perempuan yang sudah menikah di Rumah Sakit "X" Kota Bandung yang membangun relasi personal yang penuh kasih sayang di dalam keluarga seperti hubungan yang hangat, memiliki rasa kebersamaan dan kesatuan di dalam keluarga, dapat menerima konflik-konflik yang muncul dalam keluarga dapat diterima oleh masing-masing anggota keluarga secara normatif, dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan strategi yang dapat digunakan oleh pasangan akan sangat membantu perawat perempuan yang sudah menikah di Rumah Sakit "X" Kota Bandung untuk memberikan *parenting* yang baik dalam perkembangan anak-anaknya serta memberikan contoh kepada anak-anaknya (Olson & Fowers, 1993). *Parenting* adalah elemen yang signifikan dalam perkembangan anak, namun tidak mudah bagi orang tua untuk mempertahankan kualitas *parenting* yang baik terutama ketika anak-anak masih kecil (Brooks, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hajihashemi dan Amidi-Mazaheri mengenai *parental self-efficacy* dan *marital satisfaction* dimana orang tua yang merasa lebih puas dalam hubungan pernikahannya dengan pasangannya akan memiliki *parental self-efficacy* yang lebih tinggi. Jumlah anak yang dimiliki oleh perawat perempuan yang sudah menikah di Rumah Sakit "X" Kota Bandung dapat menjadi pengalaman dan meningkatkan kemampuan orang tua untuk sama-sama bertumbuh dan berkembang bersama dengan anak-anaknya (Hajihashemi & Amidi, 2018). Penelitian Sanghoon Kim tentang kemampuan komunikasi, *marital satisfaction* dan *parental self-efficacy* pada ibu yang sudah menikah yang memiliki anak berusia 2-5 tahun di Korea, menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh pasangan dan *marital satisfaction* secara signifikan dapat menjadi predictor untuk *parental self-efficacy*. Ibu yang dapat mengkomunikasikan mengenai masalah yang dialaminya dalam

hubungan anak lebih baik dalam melakukan negosiasi nilai dan standar untuk mencari jalan keluar dalam mengurus anak-anaknya (Sanghoon, 2018).

Penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui hubungan *parental self-efficacy* pada *marital satisfaction* dengan arah *work-family conflict* sebagai moderator pada perawat Rumah Sakit "X" di Kota Bandung. Berdasarkan data dari tabel 4 ditemukan bahwa *work-family conflict* arah *work interfering with family* maupun arah *family interfering with work* tidak memiliki efek moderasi pada hubungan antara *parental self-efficacy* dengan *marital satisfaction*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan diatas bahwa arah dari *work-family conflict* dapat memoderasi hubungan antara *parental self-efficacy* dengan *marital satisfaction*. Hal ini berarti efek moderasi dari *work interfering with family* atau *family interfering with work* tidak mempengaruhi hubungan antara *parental self-efficacy* dan *marital satisfaction* yang dialami oleh perawat perempuan yang sudah menikah di Rumah Sakit "X" Kota Bandung. Munculnya *work-family conflict* yang dirasakan oleh perawat perempuan yang sudah menikah di Rumah Sakit "X" tidak dapat mempengaruhi hubungan antara *parental self-efficacy* dengan *marital satisfaction*.

Hasil yang ditunjukkan dalam tabel 3 bahwa arah dari *work-family conflict* baik itu *work interfering with family* (WIF) atau *family interfering with work* (FIW) menunjukkan bahwa ketika WIF dan FIW tinggi, maka perawat perempuan yang sudah menikah di Rumah Sakit "X" Kota Bandung tetap memiliki *Parental Self-Efficacy* dan *Marital Satisfaction* yang tinggi pula. Artinya, ketika perawat perempuan yang sudah menikah di Rumah Sakit "X" Kota Bandung mengalami konflik peran, perawat perempuan masih tetap merasakan kepuasan dalam pernikahannya bersama dengan pasangannya dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya.

Hasil dalam penelitian ini gagal untuk menyarankan WIF dan FIW sebagai moderator dalam hubungan antara *parental*

self-efficacy dan *marital satisfaction* sebagai moderator. Hal ini berarti derajat *work-family conflict* yang dirasakan oleh perawat di Rumah Sakit "X" Kota Bandung mungkin tidak dapat mengubah hubungan antara *parental self-efficacy* dan *marital satisfaction* yang dirasakannya. Meskipun konflik antarperan terjadi pada diri perawat, namun perawat sering menganggap bahwa pekerjaannya sebagai seorang perawat perlu menunjukkan perilaku yang positif tidak peduli bagaimana perasaan perawat ketika dirinya mengalami hambatan dalam menjalankan perannya di rumah (Raj & Appu, 2021). Perawat perempuan yang sudah menikah di Rumah Sakit "X" Kota Bandung yang mengalami konflik akan mengatur kembali jadwal kerjanya dan memastikan untuk meningkatkan waktu luang bersama dengan keluarganya (Juniarly, Pratiwi, Purnamasari, & Nadila, 2020). Akibatnya, perawat perempuan yang sudah menikah menghayati bahwa adanya tekanan ketika dirinya berperan menjadi seorang istri dan ibu serta tekanan dalam pekerjaannya sebagai seorang perawat (Nofrizal & Nugraha, 2017). *Work-family conflict* memainkan peran yang penting dalam membawa perubahan dalam *parental self-efficacy* yang dirasakan oleh perawat yang bekerja di tengah pandemi COVID-19 (Raj & Appu, 2021).

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan penelitian dalam beberapa hal. Penelitian ini belum menemukan *work-family conflict* sebagai moderator mampu mempengaruhi hubungan antara *parental self-efficacy* dan *marital satisfaction* secara spesifik. Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya melihat perawat perempuan yang sudah menikah dan tidak meneliti variabel ini untuk perawat laki-laki yang sudah menikah yang kemungkinan mengalami hal yang serupa dengan perawat perempuan yang sudah menikah di Rumah Sakit "X". Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam hal jumlah responden yang bersedia diambil datanya karena jumlah responden yang didapatkan hanya 40 orang. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk meneliti hubungan antara *parental self-efficacy* dengan *marital satisfaction* dengan dimensi dari *work-family conflict* sebagai

ketika berada di rumah. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat akademik keperawatan agar beban kerja perawat di Rumah Sakit "X" Kota Bandung dapat berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D.A. (2017). Konflik Peran Ganda Karyawan Wanita dan Stres kerja. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 12(1).
- Aleem, S., & Danish, L. (2008). Marital Satisfaction and Anxiety Among Single and Dual Career Women. *Journal of the Indian Academy of Applied*, 34, 141- 144.
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bandura, A. (2006). Guide For Constructing Self-Efficacy Scales. -. 307-337.
- Bornstein, M.H. (2002). *Handbook of parenting*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Brooks, C. (2008) *Introductory Econometrics for Finance*. 2nd Edition, Cambridge University Press, New York.
- Calson, D. S., Kacmar, K. M., & Williams, L. J. (2000). Construction and Initial Validation of a Multidimensional Measure of Work-Family Conflict. *Jurnal of Vocational Behavior*, 56, 249-276.
- Christianty, D. A., & Partasari, W. D. (2021). Work-Family Conflict dan Parenting Self-Efficacy pada Ibu Bekerja di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 10(1), 1-18.
- Coleman, P.K., & Karraker, K.H. (1998). Self-efficacy and parenting quality: Findings and future applications. *Developmental Review*, 18(1).
- Coleman, P.K., & Karraker, K.H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relations*, 49(1).
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting Self-Efficacy Among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates. *Family Relations*, 49(1), 13-24.
- Cooklin, A.R., Westrupp, E., Strazdins, L., Giallo, R., Martin, A., & Nicholson, J.M. (2014). Mother's work-family conflict and enrichment: Associations with parenting quality and couple relationship. *Child: Care, Health and Development*, 41(2).

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fowes, B. J., & Olson, D.H. (1989). Enrich Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-Validation Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65-79.
- Fowes, B. J., & Olson, D.H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185.
- Glatz, T., Cotter, A., & Buchanan, CM. (2017). Adolescents' Behaviors as Moderators for the Link between Parental Self-Efficacy and Parenting Practices. *J Child Fam Stud*, 26, 989-997.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict between Work and Family Roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76-88.
- Greenhaus, J. H., Bedeian, A. G., & Mossholder, K. W. (1987). Work experiences, job performance, and feelings of personal and family well-being. *Journal of Vocational Behavior*, 31, 200-215.
- Greenhaus, J. H., Parasuraman, S., Granrose, C. S., Rabinowitz, S., & Beutell, N. J. (1989). Sources of work-family conflict among two career couples. *Journal of Vocational Behavior*, 34, 133-153.
- Hajihashemi, M., & Amidi-Mazaheri, M. (2018). Investigate the Relationship between Marital Satisfaction and Parenting Self-Efficacy among Parents of Primary School Students. *Journal of Family Medicine*, 16, 73-78.
- Handayani, A., & Munawar, M. (2015). Work-family balanced and quality of parenting in optimizing children development. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1).
- Hayes, A. (2018). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach*. New York: The Guilford Press.
- Hendrick, S & Hendrick, C. (1992). *Liking, Loving & Relating*. California: Brooks/ Cole Publishing Company Pacific Grove.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Juniarly, A., Pratiwi, M., Purnamasari, A., & Nadila, T. F. (2020). Work-Family Conflict, Social Support, and Marriage Satisfaction on Employees at Bank X. *Jurnal Psikologi*, 19(4), 343-356.

- Kuntari, I. S. R. 2014. "Work-Family Conflict Among Indonesian Working Couples In Relation To Work and Family Role Importance, Support, and Satisfaction" (Disertasi). Radboud University Nijmegen.
- Lemme, B. H. (1995). *Development in adulthood*. USA: Allyn & Bacon.
- Melinda, E. S. & Heryati, I. S. (2013). *Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Nofrizal, D. F., & Nugraha, S. 2017. *Hubungan Antara Work-Family Conflict dengan Marital Satisfaction (Studi Korelasi Pada Perawat yang Sudah Menikah di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Dustira Cimahi)*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung: Bandung.
- Odenweller, K., & Rittenour, C.E. (2017). Stereotypes of stay-at-home and working mothers. *Southern Communication Journal*, 82 (2).
- Oktapianus, F., & Christiana, H. S. (2020). The Relationship between Forgiveness and Marital Satisfaction of Wives Who Have Multiple Roles. *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2), 119-126.
- Pratista, F.C. (2016). "Hubungan antara tuntutan pekerjaan dengan kesejahteraan psikologis pada karyawan" *Yogyakarta (Skripsi)*. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.
- Qu, H., & Zhao, X. (2012). Employees' Work-Family Conflict Moderating Life and Job Satisfaction. *Journal of Business Research*, 65, 22-28.
- Rahmawati, R., & Ratnaningsih, I. Z. (2018). Hubungan Antara Parenting Self-Efficacy dan Konflik Pekerjaan-Keluarga pada Ibu Bekerja yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar Di PT. "X" Cirebon. *Jurnal Empati*, 17(2), 174-181.
- Raj, A., & Appu, A.V. (2021). Work-Family Conflict and Parental Self-Efficacy of Employed Parents on Covid Phase. *International Journal of Scientific and Research Publication*, 11(3), 495-502.
- Sanghoon, K. 2018. "Are Couple Communication Ability and Marital Satisfaction Associated with Parental Self-Efficacy? Focusing on Korean Mothers of 2 to 5-year-old Children" Finland (Tesis). Faculty of Education and Psychology University of Jyväskylä: Finland.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiono. 2016. *Konsep Dasar Keperawatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pusat Data dan Informasi Kementreerian Kesehatan RI. 2017. Situasi Tenaga Keperawatan Indonesia. (www.depkes.go.id)
- Website rumah sakit "X" Kota Bandung. [www."X"hospitals.com](http://www.)
- Yuristi,Winda Bata. 2013 Kualitas Pelayanan Kesehatan.